



*Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen
Fakultas Ekologi Manusia
Institut Pertanian Bogor
2015*

KAJIAN AKADEMIK

EKONOMI PENDIDIKAN DAN KUALITAS *OUTCOME* ANAK

Oleh:

Herien Puspitawati dan Ma'mun Sarma

(Disarikan dari Buku Sinergisme Keluarga dan Sekolah
Oleh Herien Puspitawati dan Ma'mun Sarma
Penerbit IPB Press. ISBN: 978-979-493-451-7 Bogor
Sebagai salah satu produk Hibah Kompetensi 2011-2013)

Copy right:

Herien Puspitawati & Ma'mun Sarma dan Penerbit IPB Press.

PENDAHULUAN

Nilai Ekonomi Pendidikan Formal

Tulisan ini akan menguraikan secara ringkas pentingnya nilai ekonomi dari pendidikan formal dan perhitungan nilai ekonomi yang dihasilkan oleh pendidikan. Kegunaan mengetahui nilai ekonomi atas hasil pendidikan adalah untuk memberikan gambaran khususnya bagi Pemerintah dan pihak lainnya bahwa pendidikan bukan hanya sebagai suatu kegiatan yang menghabiskan biaya-biaya semata (*cost center*) atau sebagai pengeluaran biasa (*common expenditures*), namun juga dapat dijadikan sebagai alat investasi sumberdaya manusia (*human investment*).

Untuk menjawab pertanyaan berapa nilai ekonomi yang akan diterima dari seorang lulusan jenjang pendidikan tertentu tentu saja harus menunggu sampai beberapa tahun bahkan puluhan tahun sampai yang bersangkutan telah pensiun atau tidak bekerja lagi. Dalam mengukur lulusan SMA dan Perguruan Tinggi, akan dipergunakan nilai ekonomi, yaitu mengukur gaji jika lulusan tersebut bekerja atau mengukur surplus atau keuntungan (profit) jika lulusan tersebut bekerja sebagai wirausaha. Selain itu juga dalam

hal bekerja atau berwirausaha, besarnya gaji atau profit yang diperoleh pada 5 tahun pertama besarnya tidak sama dengan 5 tahun kedua, ketiga dan seterusnya.

Bagi lulusan SMA, setelah 10 tahun bekerja, mungkin jabatannya hanya sampai kepada penyelia (supervisor) saja. Sementara kalau berwirausaha, mungkin skala usaha hanya sampai pada pasar lokal di tingkat kota/kabupaten. Berdasarkan data yang ada, maka dapat dihitung, misalnya dalam 20 tahun, berapa jumlah uang yang akan diperoleh dari hasil bekerja (baik di pemerintah maupun swasta) dan berwirausaha. Dengan cara yang sama dapat dihitung juga berapa jumlah uang yang akan diperoleh dari hasil bekerja (baik di pemerintah maupun swasta) dan berwirausaha.

Mengingat dalam perhitungan nilai ekonomi atas pendidikan ini dalam jangka waktu panjang (dapat mencapai 20 tahun atau lebih), maka dipergunakan konsep faktor diskonto. Dalam hal ini, seluruh pengeluaran biaya pendidikan telah dikeluarkan dalam kurun waktu 12 tahun (lulusan SMA) atau 16 tahun (lulusan Sarjana di Perguruan Tinggi) sedangkan hasil atau manfaat dari pendidikan ini akan dinikmati dalam sampai 20 tahun mendatang. Dalam perbandingan biaya dan manfaat dalam pendidikan, digunakan pendekatan evaluasi proyek dengan mempergunakan rasio biaya-manfaat yang nilainya sudah dilakukan penyesuaian dengan faktor diskonto.

Perhitungan biaya dan manfaat tersebut dapat juga dilakukan bukan hanya pendidikan formal, namun juga pendidikan informal, seperti penyuluhan, kursus dan sebagainya. Selain itu dapat juga dilakukan untuk mengukur perbandingan, misalnya seorang ibu mempunyai anak berumur di bawah 5 tahun yang bekerja sehingga meninggalkan anaknya. Dalam kasus ini dapat dilakukan suatu perhitungan berapa gaji yang diperoleh oleh ibu dibandingkan dengan berapa biaya yang dikeluarkan untuk mengasuh dan menjaga anaknya. Kemungkinan sang ibu menerima sejumlah rupiah yang lebih besar dari hasil kerjanya dibandingkan dengan biaya untuk pengasuhan anaknya. Perhitungan ini adalah perhitungan dari sisi finansial, sehingga keputusannya adalah tindakan apa yang akan diambil oleh ibu tersebut, apakah memutuskan untuk bekerja atau tidak. Pertimbangannya adalah apakah kualitas anak yang diasuh oleh bukan ibu kandungnya akan sama baiknya dibandingkan diasuh oleh ibu kandungnya sendiri? Kemungkinan jawabannya adalah mungkin dapat lebih tinggi atau lebih rendah jika diasuh oleh bukan ibu kandungnya. Apabila diasuh oleh ibu kandungnya akan menambah kualitas anak, maka hal ini harus dimasukkan dalam perhitungan ekonomi. Jika perhitungan ini dimasukkan (dilakukan perhitungan secara ekonomi), maka kemungkinan besar, keputusan yang lebih baik diambil oleh ibu tersebut adalah tidak perlu bekerja dan mengasuh anaknya saja karena nilai uang yang diperoleh dari hasil kerja sang ibu secara ekonomi lebih kecil dibandingkan dengan manfaatnya.

Perhitungan Biaya Sosial dan Privat

- Sebagian besar biaya pendidikan ditanggung oleh pemerintah, walaupun para pelajar dan orangtua masih harus menanggung unsur pembiayaan privat yaitu

uang sekolah, pembelian bahan-bahan pelajaran maupun pengorbanan pendapatan selama belajar.

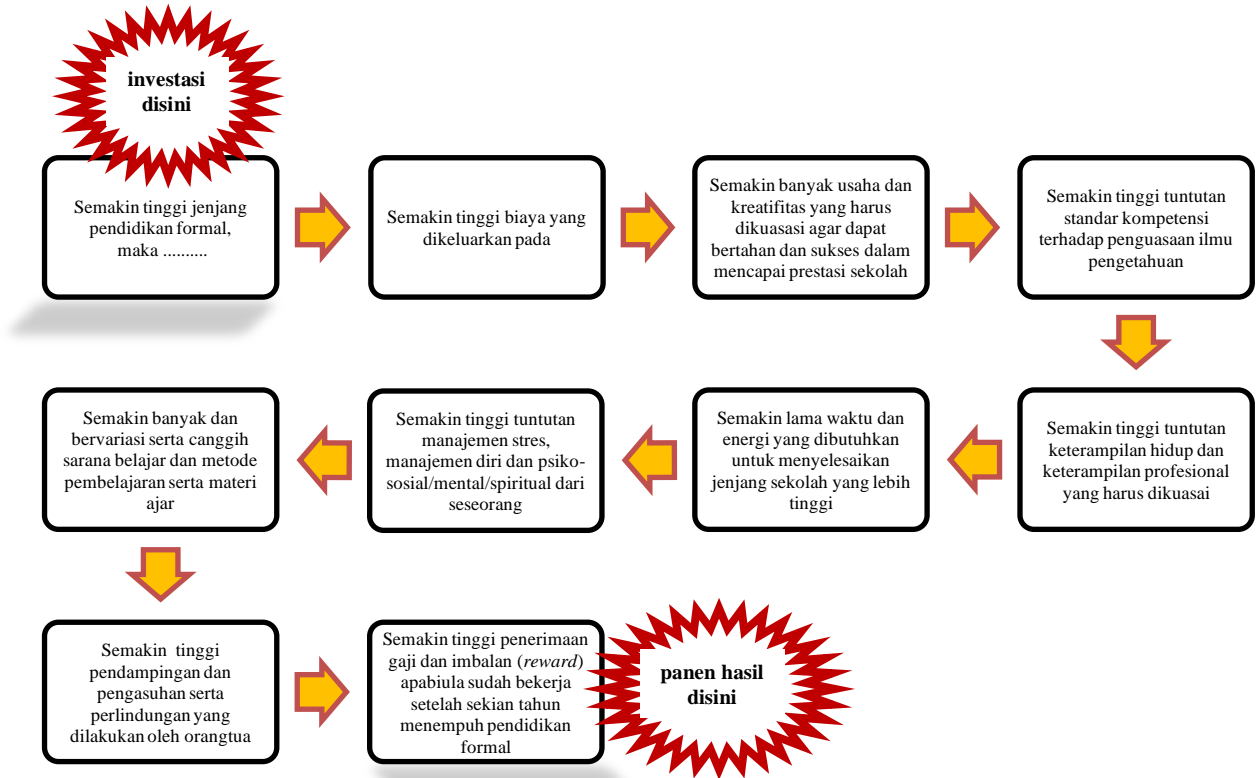
- Dari segi benefit, ada *public goods* dan *private benefit*.
- Analisis rentabilitas sangat perlu dalam rangka menilai permintaan masyarakat akan pendidikan. NPV (Net Present Value) sosial yang lebih besar daripada rentabilitas privat berarti bahwa bagian proyek pendidikan yang ditanggung oleh pelajar atau orangtuanya terlalu besar dan/atau gaji/penghasilan dari para lulusan pendidikan tersebut terlalu rendah. Hal ini dapat mengurangi minat orang untuk mengikuti program pendidikan.
- Hal yang lebih umum terjadi yaitu bahwa rentabilitas privat melebihi rentabilitas sosial karena biaya pendidikan yang merupakan bagian privat adalah relatif kecil. Dengan demikian permintaan dari masyarakat untuk pendidikan cenderung melebihi jumlah calon yang memaksimalkan NPVnya. Kenyataan ini perlu disadari oleh perencana atau si penilai proyek untuk menghindari penyediaan program pendidikan secara berlebihan, yang tidak sesuai dengan perkiraan permintaan masyarakat. Di lain pihak, maksimalisasi NPV tidak perlu berarti pembatasan produksi tamatan/lulusan suatu tingkatan/ jenis pendidikan tertentu. Kemungkinan adanya benefit dari produksi “berlebihan”.

Tabel 1 menyajikan bukti penghasilan rata-rata per bulan menurut pendidikan dan kelompok umur di Indonesia pada tahun 1976 (rupiah).

Tabel 1. Penghasilan rata-rata per bulan menurut pendidikan dan kelompok umur Indonesia, 1976 (Rupiah).

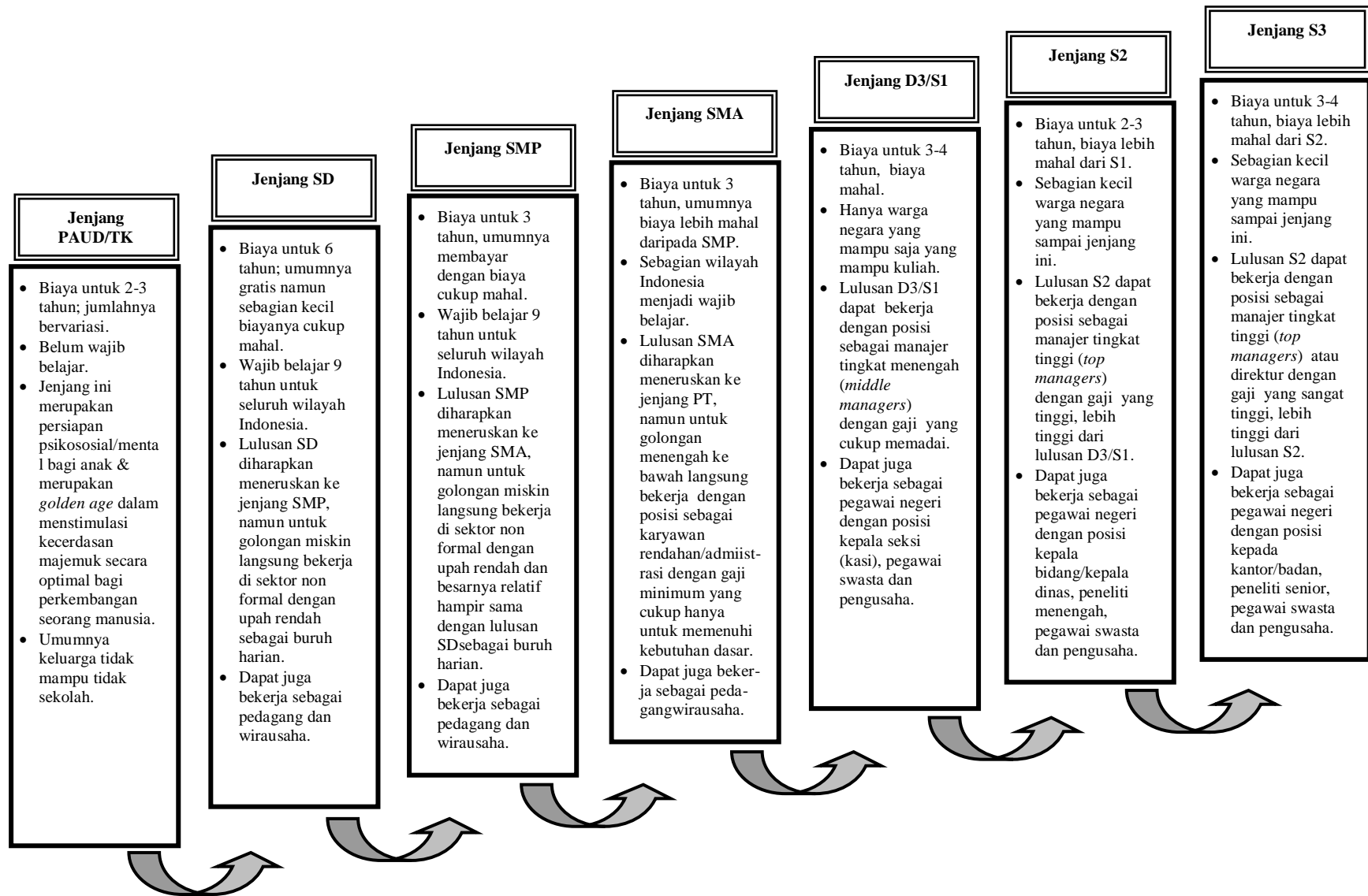
Kelompok Umur (Thn)	Tingkatan Pendidikan						
	Tidak Sekolah	Sekolah Dasar		Sekolah Lanjutan Tamat		Universitas Tamat	
		Tidak Tamat	Tamat	Pertama	Atas	Sarj Muda	Sarjana
10 – 14	3.000	4.000	4,500	-	-	-	-
15 – 19	4.769	5.941	7.615	8.381	14.400	-	-
20 – 24	4.857	9.606	8.960	14.557	16.460	22.083	21.600
25 – 29	5.182	12.526	17.882	14.957	20.254	27.953	34.138
30 – 34	6.750	11.067	15.000	20.600	27.611	36.234	45.577
35 – 39	7.333	11.000	18.071	26.860	29.118	45.843	64.831
40 – 44	7.870	16.421	18.500	26.513	35.108	52.782	81.308
45 – 49	10.294	14.273	28.700	35.000	47.417	69.667	91.214
50 – 54	8.571	21.000	50.857	29.700	61.800	67.944	91.941
55+	4.421	11.556	20.500	27.333	35.250	62.143	79.700

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penghasilan yang semakin tinggi dapat diperoleh kalau tingkat pendidikan semakin tinggi, biaya investasi sumberdaya manusia semakin tinggi dan resiko yang ditempuh semakin tinggi. Secara garis besar dapat diilustrasikan seperti Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Alur pemikiran semakin tingginya jenjang pendidikan maka semakin tinggi penerimaan gaji dan imbalan.

Gambar 3 berikut ini menyajikan ilustrasi nilai tambah pada setiap jenjang pendidikan formal yang menyangkut tingkatan keperluan biaya dan perolehan yang akan didapatkan apabila mampu menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu dan bekerja dengan menggunakan ijazah dari jenjang pendidikan tersebut. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin tinggi investasi pendidikan yang dilakukan maka akan semakin tinggi perolehan yang akan di dapat.



Gambar 3. Ilustrasi nilai tambah pada setiap jenjang pendidikan formal.

Permintaan akan pendidikan dan kebutuhan tenaga kerja

- Inti perencanaan pendidikan yang didasarkan pada kebutuhan tenaga kerja adalah bagaimana menyerasikan jumlah permintaan akan pendidikan dengan jumlah tenaga yang diperlukan dalam pembangunan. Negara-negara berkembang biasanya selalu menghadapi kekurangan tenaga terdidik- paling sedikit di beberapa bidang tertentu- untuk memenuhi usaha akselerasi pembangunan yang mereka lakukan. Kelangkaan tenaga terdidik merupakan rintangan terhadap usaha-usaha pembangunan dan oleh sebab itu menuntut diadakannya perluasan pendidikan.
- Gejala baru yang dialami oleh negara-negara berkembang dewasa ini adalah bahwa pimpinan negara-negara tersebut, baik untuk kepentingan politis maupun karena tekanan-tekanan dari golongan masyarakat, telah memperluas bidang pendidikan sedemikian rupa sehingga penyediaan tenaga terdidik telah bertambah lebih cepat daripada pertumbuhan kesempatan kerja. Ketimpangan ini telah mengakibatkan terjadinya pengangguran di kalangan tenaga terdidik.
- Masalah pengangguran tenaga terdidik bersamaan dengan kekurangan tenaga terdidik di bidang lain. Pengangguran dapat dipandang sebagai suatu pemborosan, dalam arti tenaga dan waktu dibiarkan percuma tidak berproduksi. Dibandingkan dengan pengangguran di kalangan yang kurang berpendidikan, pengangguran di kalangan terdidik dapat menimbulkan keresahan sosial yang lebih besar.
- Perhitungan dua macam elastisitas dapat dimanfaatkan untuk menyerasikan permintaan akan pendidikan dengan penyediaan kebutuhan tenaga kerja. Misalnya, bila negara merasakan kekurangan tenaga guru Sekolah Dasar dan ingin merencanakan menambah sejumlah tertentu dalam jangka waktu tertentu, maka ini dapat dilakukan dengan mengurangi bagian biaya pendidikan yang ditanggung oleh orangtua, atau kalau perlu memberikan tunjangan bagi setiap pelajar yang mengikuti pendidikan guru tersebut.
- Di lain pihak, bila negara merasakan adanya masalah karena tenaga-tenaga terdidik dari suatu bidang pendidikan tertentu sudah banyak menganggur atau dalam beberapa tahun yang akan datang akan banyak menganggur, maka pertambahan tenaga di bidang pendidikan tersebut dapat diperlambat dengan memperbesar bagian biaya pendidikan yang ditanggung oleh orangtua. Besarnya bagian biaya yang ditanggung oleh orangtua dan tunjangan yang patut diberikan selama pendidikan dapat dihitung melalui penggunaan elastisitas tersebut sedemikian rupa untuk mencapai target tertentu dalam perencanaan pendidikan.
- Dalam suatu tingkat tertentu, kita dapat menerima suatu keadaan dimana jumlah tenaga yang tersedia lebih besar daripada kesempatan kerja yang ada. Keadaan seperti ini di satu pihak memungkinkan pengusaha untuk memilih tenaga-tenaga yang lebih berprestasi, dan di lain pihak dapat menimbulkan persaingan di kalangan pencari kerja, sehingga mereka berkecenderungan untuk meningkatkan upaya dan disiplin kerjanya.

Perhatian Pemerintah terhadap prioritas sasaran pendidikan di Indonesia sejak kemerdekaan, relatif cukup besar, terutama terhadap perguruan tinggi dan sekolah guru. berikut ini pertimbangan analisis *cost-effectiveness* terhadap prioritas pendidikan sebagai berikut:

- Apabila sasaran perluasan sistem pendidikan sudah ditentukan, langkah selanjutnya adalah menyusun program kegiatan yang dapat memenuhi sasaran tersebut dengan biaya yang seminimal mungkin.
- Dalam rangka tahap perencanaan ini dihadapi serangkaian pilihan yang menyangkut keseimbangan antara kualitas atau efektif pendidikan dengan biaya yang dikeluarkan per murid.
- Semakin besar pengeluaran untuk satu program pendidikan tertentu, semakin besar benefit yang diambil dalam arti kenaikan produktivitas para murid dan/ atau jenis benefit lainnya.
- Tugas perencana adalah mencari tingkat pengeluaran dimana nilai benefit yang disebabkan pengeluaran sebesar satu satuan (misalnya Rp 100.000,-) pada Kegiatan A sama dengan opportunity cost pengeluaran tersebut, - yaitu nilai benefit yang dikorbankan dari alternatif kegiatan lain oleh karena penggunaan dana tersebut untuk Kegiatan A.
- Sesuai dengan prinsip *diminishing marginal productivity*, dianggap bahwa satuan pengeluaran selanjutnya pada Kegiatan A akan membawa penambahan benefits yang lebih kecil, sedangkan *opportunity cost*-nya tetap sama atau bahkan meningkat, berhubung sumber-sumber yang tersedia untuk kegiatan-kegiatan lainnya semakin kecil.

Skala program atau lembaga

- Kurikulum dan spesialisasi tenaga pengajar di sekolah-sekolah bervariasi dengan besarnya sekolah-sekolah tersebut. Di lain pihak sekolah yang terlalu besar (muridnya, jurusan-jurusannya) dapat mengganggu jalannya pelajaran dan memerlukan tenaga pengelolaan yang lebih besar. Tenaga-tenaga pengelola seperti itu biasanya bersifat langka, dan oleh sebab itu biaya penyediannya menjadi bertambah mahal.
- Semakin dipusatkannya sumber-sumber bidang pendidikan di dalam beberapa lembaga yang besar, semakin jauh perjalanan yang perlu ditempuh murid/ siswa yang tempat tinggalnya terletak di tengah-tengah antara dua lembaga tersebut, sampai kadang-kadang terpaksa diasramakan, yang berarti bertambah biaya berhubungan dengan fasilitas-fasilitas semacam itu.

Penggunaan gedung sekolah bergantian

- Penggandaan gedung sekolah bergantian, salah satu cara untuk menghemat biaya bangunan gedung adalah dengan menyelenggarakan sekolah secara bergantian (dengan shifts), yaitu dengan mengadakan sekolah pagi, sekolah sore, atau kalau perlu sekolah malam dengan menggunakan gedung yang sama.
- Kelemahan dari cara ini adalah masa belajar di sekolah menjadi lebih pendek, dan jarak sekolah dari tempat murid tetap jauh (sebab bila sekolah baru didirikan dan bukan menjalankan shifts, sekolah yang baru ini dapat didirikan di tempat baru yang lebih mudah didatangi oleh sebagian penduduk).

Jumlah murid/siswa dalam tiap kelas

- Semakin besar jumlah murid di satu kelas, semakin berkurang komunikasi antara pengajar dengan para murid, dan semakin kecil perhatian yang dapat diperoleh setiap murid dari gurunya.

Syarat-syarat tenaga pengajar

- Efektifnya seorang guru dalam mengetengahkan pengetahuan dan keterampilan kepada murid/siswanya bervariasi dengan semakin besar investasi dalam latihan tenaga pengajar serta semakin lama pengalamannya.
- Selain itu mutu tenaga pengajar dipengaruhi oleh tingkat penggajian dibandingkan dengan jabatan-jabatan lain.

Beban kerja guru

- Bila jumlah guru mencukupi, maka penugasan mengajar yang terlalu berat bagi guru dapat dihindari. Guru berkesempatan untuk membuat persiapan mengajar dengan lebih baik, dan kesempatan beristirahat. Hal ini dianggap dapat meningkatkan efektivitas guru, sekalipun akan berakibat kenaikan biaya.

Lamanya masa pendidikan

- Semakin lama masa pendidikan/latihan, semakin banyak bahan yang dapat dikuasai oleh siswa. Akan tetapi biaya penyelenggaraan pendidikan juga jelas menjadi bertambah.

Isi kurikulum

- Sebagian besar masalah yang berhubungan dengan isi kurikulum termasuk dalam wewenang ilmu pedagogi, tetapi ada juga yang menyangkut analisa *cost-effectiveness*.
- Misalnya keseimbangan antara pemberian pelajaran teori dan praktek. Penyediaan waktu yang lebih banyak untuk pelajaran praktek biasanya lebih memudahkan pemahaman murid, akan tetapi hal ini juga memerlukan tambahan biaya untuk penyediaan alat-alat praktek, pengangkutan, dan tenaga pembantu.

Fasilitas belajar

- Berapa jumlah biaya per siswa yang dapat dikeluarkan untuk penyediaan bahan-bahan belajar seperti untuk pembelian buku-buku pelajaran, peralatan laboratorium, fasilitas-fasilitas olah raga, dan kesenian.

Kondisi bangunan sekolah

- Kondisi bangunan sekolah menyangkut luasnya ruangan sekolah, daya tahan, dan kondisi di dalamnya. Keadaan gedung sekolah yang sudah hampir ambruk, berlantai tanah, atau dinding yang terbuat dari jerami dapat menimbulkan suasana belajar yang kurang bergairah.
- Pemecahan tersebut di atas memerlukan penentuan standar.

Komponen biaya pendidikan anak

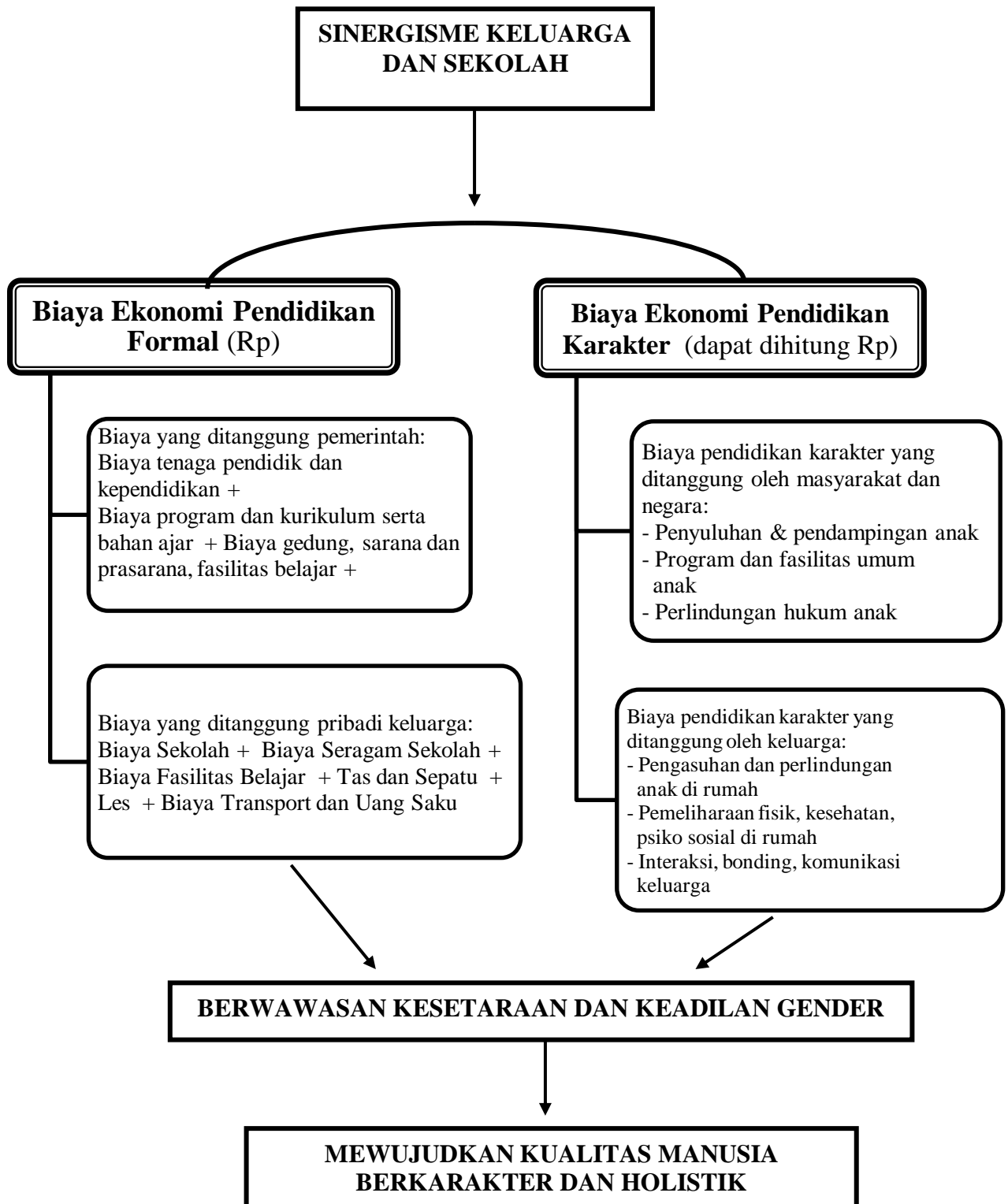
Biaya pendidikan SD yang ditanggung pemerintah:

- Biaya tenaga pendidik dan kependidikan +
- Biaya program dan kurikulum serta bahan ajar +
- Biaya gedung, sarana dan prasarana, fasilitas belajar +

Biaya pendidikan SD yang ditanggung pribadi keluarga untuk siswa SD =

- Biaya Sekolah (biaya uang pangkal/ pendaftaran, iuran komite sekolah, biaya lainnya) +
- Biaya Seragam Sekolah (merah hati, batik/logo sekolah, muslim/ religius, pramuka, olah raga)+
- Biaya Fasilitas Belajar (alat-alat tulis (pulpen/pensil/buku tulis/kertas) , alat-alat tulis lain, foto copi) +
- Tas dan Sepatu (tas sekolah, sepatu) +
- Les (les pelajaran, les lainnya) +
- Biaya Transport dan Uang Saku (transport, uang saku)

Secara detail gambar berikut ini mengilustrasikan perhitungan biaya ekonomi pendidikan anak.



Gambar 4. Perhitungan biaya ekonomi pendidikan anak.

Berikut disajikan Tabel 2 tentang dinamika kebutuhan siswa berdasarkan perkembangan hidupnya dan Tabel 3 tentang perkembangan manusia.

Tabel 2. Dinamika kebutuhan siswa berdasarkan perkembangannya.

Kebutuhan	Usia PAUD/TK	Usia SD	Usia SMP	Usia SMA	Usia PT
Kebutuhan Pendidikan					
- Buku	Cerita, berhitung, menulis	Buku pelajaran	Buku pelajaran	Buku pelajaran	<i>Textbook</i> , jurnal ilmiah
- Seragam sekolah	1-2 macam	3-4 macam	4-5 macam	4-5 macam	Jas lab, jaket almamater, pakaian lapangan
- Transport sekolah	Umumnya masih dekat rumah	Umumnya masih dekat rumah	Umumnya agak jauh dari rumah	Umumnya jauh dari rumah	Umumnya di luar kota, bahkan di luar negeri
- Les pelajaran	Belum ada	Mulai les beberapa pelajaran	Umumnya les mata pelajaran untuk persiapan ke SMA favorit	Umumnya les di bimbingan belajar untuk persiapan ke PT favorit	Tidak ada les pelajaran, hanya sedikit yang les.
- <i>Ex school</i>	Masih sangat sederhana	Sederhana	Mulai banyak pilihan, OSIS	Banyak pilihan, OSIS	BEM, himpunan profesi, sangat bervariasi
- Sosial teman	Belum ada	Mulai berteman dengan sesama jenis kelamin, mulai belajar kelompok	Berteman dengan sesama dan berbeda jenis kelamin, banyak belajar kelompok, mulai pacaran	Berteman dengan sesama dan berbeda jenis kelamin, banyak belajar kelompok, banyak yang pacaran	Berteman dengan sesama dan berbeda jenis kelamin, banyak belajar kelompok, mencari jodoh untuk pasangan hidup.
- Lain-lain	Ikut lomba menari/menyanyi	Ikut lomba seni dan Iptek	Mulai ikut lomba Iptek nasional	Mulai ikut lomba Iptek nasional/internasional	Ikut lomba karya ilmiah, ikut seminar nasional/internasional
- Alat/media sekolah	Alat tulis	Alat tulis, komputer, kalkulator	Alat tulis, komputer, kalkulator, galaxy tab	Alat tulis, komputer, kalkulator, galaxy tab	Alat tulis, komputer, kalkulator, galaxy tab
Kebutuhan Mobilitas					
- Dengan saudara	Dekat rumah/luar kota digendong orangtua/saudara	Mulai mandiri keluar rumah dengan saudara	Cukup mandiri, kadang-kadang mulai main sendiri dan nginep di rumah saudara, bahkan keluar kota	Sudah mandiri, mulai sering main sendiri dan nginep di rumah saudara, bahkan keluar kota/luar negeri	Sudah mandiri, hampir selalu main sendiri dan nginep di rumah saudara, bahkan keluar kota/luar negeri
- Dengan teman	Bermain dengan teman sekolah atau tetangga dekat	Mulai mandiri keluar rumah dengan teman sekolah/tetangga	Cukup mandiri, kadang-kadang mulai main sendiri dan nginep di rumah teman, bahkan keluar kota	Sudah mandiri, mulai sering main sendiri dan nginep di rumah teman, bahkan keluar kota/luar negeri	Sudah mandiri, hampir selalu main sendiri dan nginep di rumah teman, bahkan keluar kota/luar negeri
- Alat transportasi	Sepeda kecil	Naik sepeda sendiri; bonceng motor/naik mobil/angkutan umum	Naik motor sendiri; disetiri mobil/angkutan umum	Naik motor/mobil sendiri; naik angkutan umum	Naik motor/mobil sendiri; naik angkutan umum
Kebutuhan Investasi SDM					
- Pelatihan	Les menari/musik/menyanyi	Les seni, bahasa, agama	Les seni, bahasa, agama, ilmu pengetahuan	Les seni, bahasa, agama, ilmu pengetahuan, kepemimpinan	Les bahasa, kepemimpinan, kewirausahaan, magang
- Asuransi	Pendidikan; kesehatan; investasi	Pendidikan; kesehatan; investasi	Pendidikan; kesehatan; investasi	Pendidikan; kesehatan; investasi	Pendidikan; kesehatan; investasi

Tabel 2.(Lanjutan).

Kebutuhan	Usia PAUD/TK	Usia SD	Usia SMP	Usia SMA	Usia PT
Kebutuhan Pemeliharaan					
- Fisik	Makanan/vitamin; olah raga lari-lari, lompat-lompat	Makanan/vitamin, mulai banyak jajan di luar rumah; olah raga lebih bervariasi dengan alat-alat olah raga sederhana.	Makanan/vitamin, mulai banyak jajan di luar rumah; olah raga lebih bervariasi dengan alat-alat olah raga yang lebih berat; awas mulai merokok	Makanan/vitamin, banyak jajan di luar rumah; olah raga lebih bervariasi dengan alat-alat olah raga yang lebih berat; awas kecanduan rokok dan narkoba	Makanan/vitamin, banyak jajan di luar rumah; olah raga lebih bervariasi dengan alat-alat olah raga yang lebih berat; awas kecanduan rokok dan narkoba
- Psiko sosial/mental	Butuh pendidikan karakter utamanya di rumah dan ditambah di sekolah secara sederhana dan berkelanjutan, perlu pendampingan pada saat pertama kali masuk PAUD/TK	Perlu pendampingan pada saat pertama kali masuk SD; pendidikan karakter utamanya di rumah dan ditambah di sekolah secara sistematis dan berkelanjutan; masih menurut orangtua dan senang didampingi oleh orangtua.	Pendidikan karakter utamanya di rumah dan ditambah di sekolah, awas pergaulan dengan teman yang salah, mulai pesta dan keluar malam, mulai stres memilih sekolah SMA dan melampiaskan ke hal negatif/positif; mulai kehilangan arah, tidak jelas dan marah-marah/tensi; mulai tidak senang ditemani oleh orangtua keluar rumah.	Pendidikan karakter utamanya di rumah dan ditambah di sekolah, awas pergaulan dengan teman yang salah, sering pesta dan keluar malam, ikut geng, mulai stres memilih perguruan tinggi dan melampiaskan pada hal negatif/positif; mulai dewasa dan berpendirian; tidak senang kalau ditemani oleh orangtua pada saat keluar rumah.	Sudah mempunyai pendirian tegas, stres akan penyelesaian kuliah/pekerjaan, menentukan pasangan hidup dan memilih pekerjaan; pelampiasan stress dilakukan pada hal negatif/positif; masih butuh dukungan keluarga meskipun sudah hidup terpisah dari keluarga.
- Spiritual	Mulai belajar agama secara rutin di rumah/Ustadz.	Belajar agama secara rutin di rumah/Ustadz, mulai ikut pengajian.	Belajar agama secara rutin di rumah/Ustadz, sering ikut pengajian rutin	Belajar agama secara rutin di rumah/Ustadz, sering ikut pengajian rutin	Belajar agama secara mandiri dan ikut kelompok keagamaan
Kebutuhan rekreasi/hiburan	Sederhana, bermain dekat rumah, nonton TV di rumah, jarang nonton bioskop	Mulai bervariasi, bermain agak jauh dari rumah, mulai nonton bioskop bareng teman.	Cukup bervariasi, bermain jauh dari rumah, mulai keluar rumah, sering nonton bioskop & nonton konser bareng teman.	Sangat bervariasi, bermain jauh dari rumah, sering keluar rumah bahkan keluar kota/luar negeri, sering nonton bioskop & nonton konser bareng teman, hiking, snorkeling dsb.	Sangat bervariasi, mandiri, sering nonton bioskop & nonton konser bareng teman, hiking, snorkeling dsb, hidup sendiri berpisah dari keluarga.

Tabel 2.(Lanjutan).

Kebutuhan	Usia PAUD/TK	Usia SD	Usia SMP	Usia SMA	Usia PT
Kebutuhan Pengasuhan dengan orangtua	Dipeluk/dicium/digendong/ dipangku, dikeloni, diselimuti, dimandikan, dibacakan cerita, disuapi	Kadang-kadang masih butuh dipeluk/ dicium/digendong/ dipangku, dikeloni, diselimuti, dimandikan, dibacakan cerita, disuapi	Mulai mandiri; masih labil; malu untuk minta dilindungi oleh orangtua tapi masih belum mampu mandiri benar.	Cukup mandiri, stabil; dapat membedakan baik dan buruk, benar dan salah.	Sudah mandiri, stabil, dapat membedakan baik dan buruk, benar dan salah; punya pendirian yang teguh
Kebutuhan interaksi/komunikasi dengan orangtua	Sangat butuh interaksi/komunikasi secara langsung tatap muka, rutin dan sistematis, <i>dyadic</i> ; kehangatan dan dorongan.	Masih butuh interaksi/komunikasi secara langsung tatap muka, rutin dan sistematis, <i>dyadic</i> ; kehangatan dan dorongan	Masih butuh interaksi langsung namun sudah dapat berinteraksi tidak langsung; anak remaja butuh kepercayaan orangtua	Semakin membutuhkan kepercayaan dan dukungan orangtua; masih butuh interaksi langsung namun sudah dapat berinteraksi tidak langsung	Sudah dapat meminimumkan interaksi langsung dan memaksimumkan interaksi tidak langsung
Kebutuhan hubungan dengan teman	Senang berteman, cepat bosan dan marah, berkompetisi, menangis, berteriak; kurang dapat bekerjasama dengan teman	Senang berteman di sekolah dan di rumah; mulai dapat bekerjasama dengan teman, mulai dapat mengontrol perilaku dirinya, muncul rasa empati dan solidaritas	Teman mulai banyak dan bervariasi baik di sekolah maupun di rumah; Semakin dapat bekerjasama dan loyal terhadap teman, Semakin dapat mengontrol perilaku dirinya, meningkatnya rasa empati dan solidaritas	Teman sangat banyak dan bervariasi baik di sekolah maupun di rumah; Semakin dapat bekerjasama dan loyal terhadap teman, Semakin dapat mengontrol perilaku dirinya, meningkatnya rasa empati dan solidaritas	Berteman sudah mulai terbatas; terprioritaskan dalam memilih teman. Mulai mengurangi berteman dan konsentrasi terhadap pekerjaan dan masa depan.
Kebutuhan hubungan dengan sekolah/guru	Senang sekolah, kadang-kadang malas sekolah, masih manja sama guru; kurang dapat memahami guru	Mulai rajin dan semangat sekolah di SD karena merasa sudah besar; mulai dapat bekerjasama dan memahami guru	Mulai mengerti pentingnya sekolah, karena sebentar lagi SMA; kadang-kadang tidak patuh pada guru, namun sudah mulai mengerti bagaimana berkomunikasi yang baik dengan guru.	Sangat paham bagaimana merencanakan masa depan melalui persiapan masuk ke perguruan tinggi; sangat mengerti bagaimana bekerjasama dan berkomunikasi dengan guru.	Siap menghadapi masa depan dan berusaha menyelesaikan kuliah; siap bekerjasama dengan dosen dan mulai mencari koneksi untuk bekerja.
Kebutuhan pengakuan sosial	Butuh dipuji saat bermain, pinginnya menang terus, sederhana, masih marah dan menangis	Butuh dipuji saat bermain, masih berkeinginan menang terus; kadang-kadang masih marah dan menangis	Persaingan dengan teman; perlu dipuji; mulai mengerti arti pertemanan; kelompok gaul.	Persaingan dengan teman; perlu dipuji; ingin memimpin; kelompok gaul; mulai ikut kelompok profesional	Kerjasama kelompok secara profesional; ingin memimpin; mengurangi kelompok gaul; serius dalam berorganisasi profesional
Kebutuhan pergaulan sosial	Bermain dengan teman sebaya yang kebanyakan sejenis kelamin	Mulai bermain dengan teman sejenis dan berlainan jenis kelamin	Mulai pacaran; masuk geng; pesta; piknik; perlu diawasi	Mulai pacaran; masuk geng; pesta; piknik; perlu diawasi	Pacaran serius untuk mencari pasangan hidup. Sudah tahu batas pergaulan dengan lawan jenis.

Tabel 2.(Lanjutan).

Kebutuhan	Usia PAUD/TK	Usia SD	Usia SMP	Usia SMA	Usia PT
Kebutuhan ruang di rumah	Perlu ruang untuk bermain-main, lari-lari, lompat-lompat, ayunan; bermain sepeda roda tiga; perlu tempat tidur sendiri, tapi umumnya masih ditemani oleh saudara/orangtua	Bermain secara fisik banyak dilakukan di sekolah; bermain sepeda sekitar rumah; mulai perlu ruang belajar dengan meja belajar pribadi; perlu tempat tidur sendiri; masih bermain di dalam rumah meskipun dengan frekuensi semakin berkurang	Bermain secara fisik banyak dilakukan di sekolah; sangat perlu ruang belajar dengan meja belajar pribadi; perlu tempat tidur sendiri; perlu memperluas kamar keluarga agar komunikasi dan kebersamaan keluarga semakin akrab	Bermain secara fisik banyak dilakukan di sekolah; sangat perlu ruang belajar dengan meja belajar pribadi; perlu tempat tidur sendiri; perlu memperluas kamar keluarga agar komunikasi dan kebersamaan keluarga semakin akrab; perlu memperluas atau menata pekarangan untuk kegiatan bersama keluarga	Sebagian anak sudah kuliah di kota lain, namun ruang tidur dan meja belajar masih diperlukan sewaktu-waktu anak pulang ke rumah.
Kebutuhan patuh pada aturan, norma dan agama	Anak diajari untuk patuh pada aturan dengan cara sederhana dulu.	Anak diajari cara menghormati dan menjunjung tinggi aturan, norma dan ajaran agama sedini mungkin	Anak diberi pengertian secara filosofis mengapa ada aturan dan mengapa kita secara ikhlas patuh dan menghormati aturan.	Anak ditingkatkan pengetahuan <i>local wisdom</i> dan adat budaya secara filosofis; anak diberi ajaran agama dengan konsep yang lebih kompleks	Anak sudah terbiasa dan sudah memahami aturan, norma dan agama dengan baik karena semua itu sudah mendarah daging (<i>internalized</i>) dalam <i>mind set</i> -nya; anak mencari sendiri pengetahuan agama
Kebutuhan manajemen stres	Anak dilatih untuk tidak cepat menangis dan marah-marah; kontrol emosi dan temper tantrum; anak didampingi bagaimana cara melepaskan emosi dengan cara yang baik.	Anak dilatih untuk selalu survive dalam keadaan apapun; usia SD adalah usia yang banyak godaan dan ledakan dari teman; anak benar-benar dilatih untuk tidak cepat menangis dan marah-marah; kontrol emos, bersabar, telaten, rajin, pantang menyerah; anak diajari cara mencapai kesuksesan namun sekaligus diajari cara menghadapi kegagalan.	Ajari anak untuk ikhlas menjalankan peran dan selalu semangat berusaha; ajari anak untuk selalu bersyukur; anak mulai mengalami perubahan hormonal yang kadang-kadang memicu stress yang tidak jelas; bekali anak untuk melatih dan menguasai emosinya dengan cara meningkatkan interaksi dan komunikasi orangtua dan anak.	Anak mengalami stres yang semakin meningkat yang berasal dari mata pelajaran, tuntutan untuk persiapan masuk perguruan tinggi, masalah dengan teman, jatuh cinta dsb; anak sudah mulai mandiri dalam mengendalikan dirinya; pemantauan orangtua harus ditingkatkan namun tidak terkesan memaksa dan mengawasi setiap saat; hubungan orangtua dan anak yang akrab dan hangatlah yang dapat membantu anak melalui semua stres yang dialami; rasa saling percaya dan mendukung	Anak sudah dewasa dan sudah dapat membiasakan diri untuk mengontrol emosi; sebagian anak sudah tidak terlalu tergantung lagi pada orangtuanya karena sudah hidup berpisah dengan orangtua; manajemen stres yang dibutuhkan mengarah pada penyelesaian kuliah dan pemantapan masa depan.

Tabel 2.(Lanjutan).

Kebutuhan	Usia PAUD/TK	Usia SD	Usia SMP	Usia SMA	Usia PT
Kebutuhan manajemen waktu dan pekerjaan	Bersama-sama anak, orangtua mengatur jadwal sehari-hari mulai dari bangun, sekolah, bermain, makan, istirahat, bersama keluarga dan tidur; jadwal ini harus disepakati bersama, ditempel di tembok dan selalu diingatkan oleh orangtua	Anak sudah mempunyai jadwal sekolah dengan mata pelajaran yang mulai sulit dan kompleks; jadwal dan pengaturan aktivitas mulai harus diarahkan dan diawasi orangtua dengan pembiasaan yang cukup disiplin.	Anak sudah mulai terbentuk etos belajar dan etos kerjanya; ada target-target jadwal dan standar pekerjaan yang mulai terbentuk pada anak.	Anak meningkatkan kedisiplinan dengan etos belajar dan etos kerja yang baik; ada pula peningkatan target-target jadwal dan standar pekerjaan terutama apabila ingin meneruskan ke jenjang perguruan tinggi ternama.	Sudah terbentuk kedisiplinan dengan etos belajar dan etos kerja yang baik; sudah ada kejelasan target-target jadwal dan standar pekerjaan; sudah pula terencana dengan baik jenis pekerjaan yang akan dilakukan berdasarkan program studi yang dipelajari.
Kebutuhan manajemen keuangan	Keinginan anak akan sesuatu diarahkan oleh orangtua dengan cara mengajari untuk memprioritaskan keinginan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan; ajari anak untuk menghormati nilai uang; jangan memanjakan anak dengan uang dan materi; keinginan untuk jajan dan beli mainan harus diarahkan secara rasional; ajari anak untuk berhemat dan menabung sedini mungkin; ajari anak <i>budgeting</i> dan merencanakan keuangan .	Anak sudah mulai senang jajan sendiri, baik di sekitar rumah maupun di sekolah; anak juga ingin punya banyak mainan dan pergi main ke rumah teman; kebutuhan untuk merencanakan keuangan sangat dibutuhkan; pendekatan kasih sayang dan memberikan cara pandang rasional adalah yang terbaik; anak mulai dijatah untuk punya uang saku.	Anak mulai banyak teman dan membutuhkan dana yang semakin meningkat untuk keperluan jajan, transport dll; keperluan sekolah juga semakin meningkat; anak remaja mulai membutuhkan banyak perawatan tubuh, pakaian, perhiasan dan lain-lain; anak mulai ingin punya motor; pendekatan kasih sayang dan memberikan cara pandang rasional adalah yang terbaik; anak mulai dijatah untuk punya uang saku yang semakin tinggi.	Anak sudah punya banyak teman dan membutuhkan dana yang semakin meningkat; keperluan sekolah dan persiapan ke perguruan tinggi juga semakin meningkat; anak remaja akhir ini sangat membutuhkan perawatan tubuh, pakaian, perhiasan dan lain-lain; anak mulai ingin punya motor/mobil; pendekatan kasih sayang dan memberikan cara pandang rasional adalah yang terbaik; anak mulai dijatah untuk punya uang saku yang semakin tinggi.	Anak di PT sangat membutuhkan dana yang semakin meningkat (untuk kos, makan uang SPP, buku, penelitian, dll); anak usia dewasa juga sangat membutuhkan perawatan tubuh, pakaian, perhiasan dan lain-lain; anak ingin punya motor/mobil; orangtua sudah melepas anak dengan kemandirian manajemen keuangan dengan diberi jatah budget dalam bentuk ATM.
Kebutuhan perencanaan masa depan	Orangtua sangat perlu untuk menggali dan memotivasi cita-cita dan keinginan anak; anak perempuan diberi kesempatan untuk mempunyai cita-cita yang sebaik dan setinggi mungkin yang tidak kalah dengan anak laki-laki.	Anak usia SD sudah semakin mempunyai cita-cita yang jelas, minimal ingin bersekolah SMP tertentu.	Anak usia SMP sudah semakin mempunyai cita-cita yang jelas, yaitu ingin bersekolah SMA dengan program studi tertentu.	Anak usia SMA sudah semakin mempunyai cita-cita yang jelas, yaitu ingin melanjutkan program studi tertentu di universitas tertentu atau ingin bekerja saja.	Anak usia PT sudah mempunyai rencana yang jelas tentang jenis pekerjaannya atau masih ingin meneruskan ke jenjang pendidikan pasca sarjana.

Tabel3.Perkembangan manusia.

Keterangan	Usia PAUD/TK	Usia SD	Usia SMP	Usia SMA	Usia PT
Tahapan perkembangan manusia ¹	<u>Periode Infancy:</u> periode bayi dari mulai lahir sampai dengan umur 18 atau 24 bulan dimana pada masa ini sangat tergantung pada kehadiran orang dewasa. Beberapa aktivitas psikologi juga telah mulai dilakukan diantaranya kemampuan berbicara, menggunakan pemikiran simbolis, belajar bersosialisasi dan menggunakan koordinasi saraf sensorik	<u>Periode Masa Anak-Anak Awal</u> yaitu setelah masa <i>infancy</i> sampai dengan 5 atau 6 tahun dimana anak sudah mulai memasuki masa persiapan sekolah formal. Masa anak-anak awal kadang-kadang dikenal sebagai masa pra sekolah dimana anak mulai belajar untuk memenuhi kebutuhan sendiri (<i>self sufficient</i>), memelihara diri sendiri (<i>take care of her/himself</i>) dan mulai bermain dengan teman-teman sebaya.	<u>Masa Anak-Anak Pertengahan dan Akhir,</u> yaitu mulai 6 sampai 11 tahun.	<u>Masa Adolescence</u> yaitu masa transisi dari anak-anak menuju dewasa awal, yang dimulai umur 10 sampai 12 tahun dan berakhir pada 18 sampai 22 tahun.	
Teori Psikoseksual dari Freud ²	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Tahapan Oral (the oral stage)</u> yang berlangsung mulai lahir sampai 12-18 bulan dimana kenikmatan terbesar anak adalah di sekitar mulut. Pada tahapan ini terjadi perkembangan yang meliputi kemampuan mengunyah, menggigit, menyedot yang dapat menimbulkan kenikmatan bagi masa <i>infancy</i> dan dapat mengurangi rasa stres • <u>Tahapan Anal (the anal stage)</u> yang berlangsung pada umur 6 bulan sampai dengan 3 tahun dimana kenikmatan terbesar anak adalah pada anus dan sekitarnya. • <u>Tahapan Phallic (the phallic stage)</u> yang berlangsung antara umur 3 dan 6 tahun dimana kenikmatan terbesar anak adalah <i>phallus</i> atau penis. 	<u>Tahapan Laten (the latency stage)</u> yang berlangsung antara 6 tahun sampai masa puber dimana anak sudah mengurangi perhatian pada seksual dan mulai menunjukkan perhatiannya pada perkembangan intelektual dan ketrampilan bersosialisasi.	<u>Tahapan Genital (the genital stage)</u> yang berlangsung mulai masa puber dimana keinginan seksual mulai bangkit kembali. Adapun yang digunakan sebagai sumber pembangkit seksual adalah seseorang dari luar keluarga.		

Tabel 3.(Lanjutan).

Keterangan	Usia PAUD/TK	Usia SD	Usia SMP	Usia SMA	Usia PT dst
<p>Teori Psikososial dari Erikson³</p>	<p>Periode <i>Infancy</i> atau <i>the infancy periode (newborn)</i> sampai dengan 24 bulan) dimana terjadi pembentukan perasaan saling percaya atau <i>building a sense of trust</i> yang meliputi perasaan keamanan (<i>Trust vs Mistrust</i>). Dalam hal afeksi, pengasuhan dan perawatan yang diberikan kepada <i>infant</i> dengan baik akan mempengaruhi proses pembentukan kepercayaan tersebut.</p> <p><u>Periode masa awal anak-anak</u> atau <i>the early childhood years</i> (24 sampai 36 bulan) dimana terjadi proses otonomi yang membedakan anak antara dirinya (<i>self</i>) dari bukan dirinya (<i>non-self</i>) (<i>Autonomy vs Shame, Self-Doubt</i>). Pada masa otonomi ini anak beralih dari ketergantungan pada orangtua dan pengasuhnya menuju ke kemandirian dan perpisahan. Melalui pengalaman dalam proses berjalan, memanjat dan berlari serta cara berkomunikasi akan menumbuhkan kekuatan untuk rasa percaya diri. Dengan demikian pada masa ini juga terbentuk perasaan penghargaan diri (<i>self esteem</i>) dan ego yang merupakan salah satu bagian dari personalitas.</p> <p><u>Periode inisiatif dan imajinasi</u> (36 sampai 72 bulan) dimana terjadi eksplorasi baik terhadap benda maupun manusia (<i>Initiatif vs Imaginatif vs Guilt</i>). Periode ini merupakan periode kritis dimana orangtua berperan sebagai pendorong semangat dalam kreativitas belajar dan bermain. Pada masa ini juga mulai berkembang adanya landasan-landasan dari kata hati, inisiatif dan imajinasi. Kemudian pada masa ini anak mulai dapat membedakan mana yang boleh</p>	<p>Periode <i>IndustryvsInferiority</i> (72 bulan sampai 9 tahun atau setara dengan umur anak sekaolah dasar) yang merupakan tahapan anak dimana mulai menaruh perhatian pada bagaimana sesuatu benda itu dapat bekerja dan bagaimana cara membuatnya. Pencapaian suatu prestasi menjadi perhatian utama pada tahapan ini.</p>	<p>Periode <i>Identity vs Identity Confusion vs Role Diffusion</i> (10 sampai 15 tahun atau masa <i>adolescent</i>) dimana individu ini mencapai tahapan untuk mengungkap siapa sebenarnya dirinya, apa yang dia inginkan untuk masa depan. Pada tahapan ini orangtua sangat berperan dalam membantu anaknya untuk mengeksplorasi berbagai peranan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila anak remaja dapat mengeksplorasi peranannya dengan perilaku yang baik dan dapat menemukan jalur yang tepat bagi hidupnya, maka anak tersebut akan mencapai identitas positif (<i>a positive identity</i>). Namun, apabila anak tersebut terlalu dipaksakan oleh orangtuanya dalam mengeksplorasi peranan sehingga anak kurang cukup kesempatan memahami cara pengeksplorasian peranannya sendiri, maka kebingungan akan identitas (<i>a identity confusion</i>) akan timbul semakin besar.</p>	<p>Tahapan keenam adalah <u>tahapan <i>intimacy versus isolation</i></u> yang terjadi pada masa dewasa awal. Pada masa ini individu semakin mempunyai komitmen yang lebih besar baik pada pekerjaan maupun pada hubungan intim dengan orang lainnya. Apabila individu dapat membina hubungan dengan orang lain, maka hubungan intim dapat tercapai, dan sebaliknya apabila individu tidak dapat membina hubungan dengan orang lain, maka isolasi adalah hasilnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tahapan ketujuh adalah <u>tahapan <i>generativity versus stagnation</i></u> yang terjadi pada masa dewasa pertengahan. Seorang pemimpin atau seseorang sangat menaruh perhatian untuk membantu generasi muda dalam mengembangkan hidup secara terarah. Adapun perasaan individu yang tidak ingin memberikan perhatian dan tidak ingin menolong generasi muda disebut tahapan <i>stagnant</i>. • Tahapan kedelapan adalah <u>tahapan <i>integrity versus despair</i></u> yang terjadi pada masa dewasa akhir. Pada tahapan dewasa akhir ini, apabila evaluasi terhadap perkembangan hidup tentang apa saja yang sudah dikerjakan selama ini (<i>retrospective</i>) berjalan dengan baik maka suatu perasaan puas atau <i>integritas</i> akan tercapai. Sebaliknya, apabila <i>retrospective</i> ini tidak berjalan dengan baik, maka suatu perasaan galau dan ragu atau <i>despair</i> adalah

	dilakukan (hal-hal yang baik) dan mana yang tidak boleh dilakukan (hal-hal yang jelek) berkat bantuan dari orangtua.				hasilnya.
--	--	--	--	--	-----------

1. Santrock & Yussen, 1989:Hal. 14-15.
2. Santrock & Yussen, 1989: Hal. 282-295.
3. Theresa & Caplan, 1983: Hal. 9; Santrock & Yussen, 1989: Hal. 286-295.

Copy right:
Herien Puspitawati & Ma'mun Sarma dan Penerbit IPB Press.